ZINE EDISI HARI PEREMPUAN

101 PELECEHAN SEKSUAL SKENA HARDCORE PUNK DAN UPAYA PENANGANANNYA

WRITERS : BINAR SWASTAMITA
ARTWORK : GONTA
LAYOUT : DECLEYRE

BYLINE

Pelecehan Seksual Hardcore Punk, Mengapa kita

Mulanya, saat aku kecil ayahku mengenalkanku pada Hardcore/Punk. Aku menyukainya, hingga saat usiaku 11 tahun, aku menghadiri gigs pertamaku. Aku mulai membaca zine, mencari orang yang ku anggap lebih tahu akan hal tersebut untuk sekadar ngobrol. Seiring dengan bertambahnya usiaku, aku pun menyadari bahwa Hardcore/Punk bukanlah sekadar musik. Ada sejarah dan pesan-pesan di dalamnya, termasuk kesetaraan gender yang jadi alasanku mendapat rasa nyaman dalam menghadiri Skena

Awalnya, aku baik-baik saja dan diterima dengan cukup baik. Hingga saat usiaku 14 tahun, aku menjadi korban pelecehan seksual oleh orang yang cukup gencar menggaungkan "kesetaraan" tersebut. Tentunya, aku amat terpukul atas kejadian tersebut. Merasa atidak berharga, merasa dibohongi, dikecewakan, dan menganggap semuanya hanyalah bualan, musik, dan fashion saja. Keluargaku tahu akan hal ini, sehingga beberapa tahun aku dibatasi untuk hadir ke gigs oleh orang tua. Namun karena aku sangat menyukai Hardcore Punk, aku berusaha turut hadir meski harus melawan rasa trauma dengan menyembuhkan diriku sembari mengoreksi, kira-kira bagian mana yang salah sehingga hal ini dapat terjadi. Aku terus mencari tahu, hingga pada akhirnya aku bisa berdamai dengan diriku. Aku mulai mencari "tempat" yang lain. Dan akhirnya, sampailah aku di tempat yang orang-orang tahu saat ini.

Mencoreng Scene Merusak Kesenanganku Harus Menormalisasi Ini?

Hardcore/Punk, bagian dari skena underground semestinya menjadi ruang alternatif yang aman bagi semua gender. Namun nyatanya, konstruksi sosial sedikit banyak turut andil merebut ruang yang seharusnya aman tersebut. Maskulinitas hadir sebagai bentuk machois dalam skena untuk mendominasi dan menjadikan perempuan sebagai objek. Sering kali, perempuan dianggap sebagai orang lemah yang tidak sepantasnya ada di moshpit. Hal itu juga beberapa kali aku alami. Mulai dari perkataan bahwa tidak seharusnya perempuan ada di moshpit, ditarik keluar dari moshpit karena aku perempuan, hingga tuduhan bahwa perempuan ada di moshpit hanya untuk menarik perhatian laki-laki. Hal ini tentunya semakin membuat maskulinitas mendominasi ruang yang seharusnya setara, malah menjadi ruang yang eksklusif bagi lelaki.

Belum lagi, masalah pelecehan seksual yang kerap kali dialami oleh teman-teman perempuan. Akhir pekan lalu, aku mengalami kejadian tersebut di gigs. Sebelum ada yang menyalahkan pakaianku, saat itu aku memakai kaos band kedodoran dengan celana panjang yang tidak ada ketat-ketatnya. Hari itu, aku datang berdua bersama salah satu kawanku (laki-laki). Kami bertemu dengan kawan-kawan lain, mengobrol, dan melipir ke salah satu tempat yang kami anggap pas. Hingga penampilan beberapa band, kami tidak kunjung masuk sebab larut dalam obrolan.

Entah pada band keberapa, aku masuk bersama salah satu kawanku yang perempuan. Setelahnya, kami memutuskan untuk tetap ada di dalam sebab ada band yang ingin kami lihat. Ketika band itu selesai, kami keluar untuk mengajak kawan-kawan yang lain masuk, sembari minum sebab kami haus.

Kami masuk secara beriringan. Saat band masih prepare, posisi kami bersama-sama di sudut kanan belakang.Tidak cukup belakang, namun bisa dibilang cukup banyak orang di depan kami. Kami berpencar sebab ada yang mencari tempat untuk mengambil dokumentasi, sedangkan yang lain entah ke mana. Saat band mulai memainkan lagunya, aku mencari jalan untuk ke mohpit. Saat itu, orang-orang sudah mulai moshing. Aku pun menunggu beat yang tepat untuk masuk ke moshpit. Setelah merasa cukup, aku keluar dari moshpit dan kembali ke tempatku di depan. Ritmenya berulang seperti itu. Namun sialnya, aku mendapatkan pelecehan seksual berupa remasan di bagian payudaraku

Kejadian itu dilakukan oleh orang yang berada di belakangku. Posisi ini membuatku tidak dapat melihat ciri-ciri pelaku, mengingat tempatku saat itu membuat banyak orang bergerak dengan cepat. Dalam hal ini, aku tidak menyalahkan pihak gigs organizer. Sebab, siapapun organizernya, se-piawai apapun organizernya—pelecehan seksual akan tetap terjadi jika pelaku memang ingin melakukannya. Setelah kejadian itu, aku mengajak kawan-kawan untuk keluar dan kembali ke tempat kami sebelumnya. Di sanalah aku menceritakan kejadian tersebut. Semuanya marah dan mengumpat pada pelaku yang entah siapa. Kemudian, dua kawan perempuan pergi untuk menjelaskan kejadian itu.Aku bersama dua kawanku mendiskusikan hal tersebut hingga terbesitlah ide untuk menulis sebagai bentuk speak up.

CREATE SAFE PLACE ON YOUR SCENE

Tentunya, hal ini membuat trauma akan pelecehan seksual yang aku terima dari ruang yang “katanya” aman untuk semua gender bertambah. Aku amat yakin bahwa di luar sana sebenarnya juga banyak teman-teman yang mengalami pelecehan seksual, namun mereka memilih untuk diam atau hanya membagikan cerita tersebut pada orang-orang terdekat kerena takut akan diserang, direndahkan, atau malah dituduh mengundang nafsu bagi laki-laki. Aku berharap, kita bisa bersama-sama membangun ruang yang benar-benar aman bagi semua gender. Entah itu dari teman-teman yang memiliki band dan menyampaikan pesan tersebut melalui lirik lagunya atau seruan sebelum mereka tampil, teman-teman gigs organizer yang menyertakan ajakan pada setiap flyer, MC yang menyampaikan saat jeda band maupun saat break, teman-teman media yang bisa mendistribusikan tulisan yang bermuatan akan itu, dan yang paling penting adalah individu yang tergerak dan mau belajar sekaligus mengimplementasikan hal tersebut menjadi sesuatu yang nyata.

Meski saat ini Hardcore Punk telah berkembang lebih jauh, dan beberapa pelaku skena sudah memahami isu kesetaraan gender dalam mosphit. Tetapi aku berharap perlu adanya mitigasi serius seperti memberikan vonis dan sikap kepada pelaku pelecehan seksual, ya walau sering kali aku mendapatkan objektivitifikasi dalam bentuk tepuk tangan dan sorakan saat aku ada di moshpit (sebeneranya toh sama saja toh perempuan mosphit, bukan hal yang luar biasa?) Namun yang terpenting bagiku adalah tidak dilecehkan.

101 Pelecehan Seksual dan Upaya

Kasus pelecehan seksual marak kita temukan di kehidupan, baik di media sosial, ruang publik, sekolah, maupun ruang alternatif yang dibangun salah satunya atas dasar kesetaraan gender. Kasus pelecehan tersebut dapat berbentuk dan dilakukan secara non-verbal maupun verbal. Tentunya, ini menjadi topik pembahasan yang banyak dimuat dalam konten edukatif di media sosial. Tak hanya itu, di dalam Skena, persoalan pelecehan seksual juga kerap kali disuarakan oleh organizer, kolektif, band, ataupun individu-individu yang peduli. Slogan no place for sexism sudah tidak asing dilihat, dibaca, dan didengar di dalam lingkaran tersebut. Bahkan, dalam beberapa gigs, terdapat MC yang dengan tegas mewartakan hal tersebut dengan kemasannya masing-masing. Harapannya, dengan melakukan itu, orang-orang akan lebih peduli dengan batasan yang harus dijaga. Dengan demikian, gigs dapat berjalan dengan kondusif, menyenangkan, dan tidak menjadi pengalaman traumatis bagi siapapun.

Namun, bentuk upaya dari beberapa MC tersebut ternyata masih belum cukup efektif. Nyatanya, kita kerap kali menemui atau bahkan mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan itu. Bahkan, terkadang seseorang tidak sadar bahwa ia sedang dilecehkan. Mungkin sebagian orang memahami pelecehan hanya sebatas dipegang atau kontak fisik pada area intim saja. Padahal, pelecehan seksual sering terjadi secara verbal—nahasnya, masalah ini terkadang diabaikan, atau mirisnya malah dianggap sebagai pujian. *Catcalling*, lelucon, dan komentar tubuh yang merujuk pada hal seksual atas tubuh seseorang, objektifikasi, maupun pertanyaan mengenai aktivitas seksual juga termasuk dalam pelecehan seksual.

Kita mungkin sering berpapasan dan berdiskusi secara personal dengan orang yang ternyata memiliki awareness yang cukup tinggi terkait pelecehan seksual. Namun, tidak semuanya memiliki cukup energi untuk menulis, memuatnya dalam lirik lagu, mengajak banyak orang untuk melakukan hal yang sama, atau melakukan hal-hal lain dengan tujuan yang serupa. Tidak ada yang salah dengan itu, sebab aku akui memang perlu energi yang cukup banyak untuk melakukan hal tersebut.
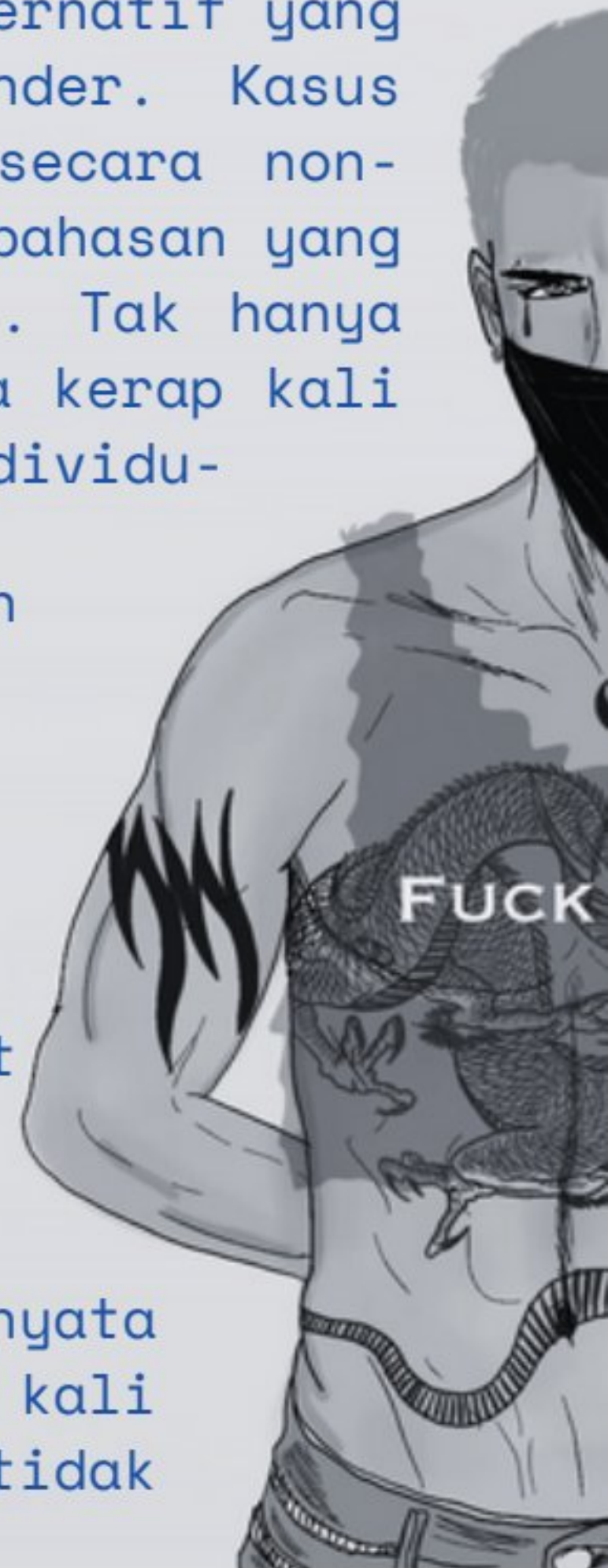
Skena Hardcore-Punk Penanganannya
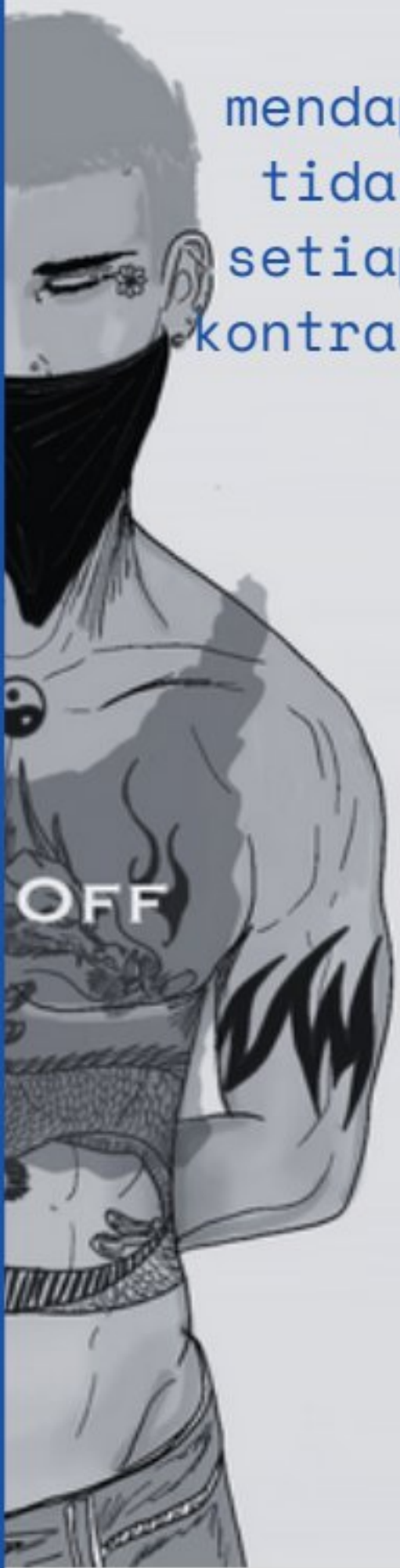
Belum lagi, tanggapan publik terkait upaya penyadaran masalah pelecehan belum tentu menyenangkan. Bisa jadi, kamu akan mendapatkan cap sebagai bagian dari kelompok tertentu, dianggap tidak asik, atau malah jadi bahan bercandaan. Aku paham bahwa setiap hal pasti menuai pro dan kontra—namun, apakah logis jika kontra pada upaya penyebaran awareness terkait pelecehan seksual yang dapat menimpa siapa pun, kapan pun, dan di mana pun?

Sering kali, kita mendengar lelucon yang merujuk pada hal-hal seksual. Aku tahu, pasti tidak akan nyaman jika kita terjebak di sana. Namun, ketika kita berusaha untuk menghentikannya, bisa jadi kita diolok-olok dengan sebutan "mudah *baper*", atau mereka malah menunjukkan sikap defensif dan mengatakan bahwa itu hanyalah sekadar lelucon. Belum lagi, jika yang dijadikan lelucon adalah diri kita. Di situasi tersebut, sebenarnya kita berhak untuk marah dan pergi meninggalkan mereka. Namun, jika kamu memiliki energi yang cukup, cobalah berbalik "menyerang" mereka. "Serangan" itu dimaksudkan untuk menyadarkan mereka bahwa perilaku tersebut tidak dapat ditolerir dengan alasan apapun. Mari kita buat perumpamaan sederhana. Jika kekasih, adik atau kakak perempuan, ibu, ataupun orang-orang terdekat mereka dijadikan lelucon yang bersifat melecehkan secara seksual, apakah mereka terima?

Cerita mengenai pelecehan seksual sering kali hanya berputar di kawan-kawan yang dipercaya dapat menerima dan menyimpan hal itu saja. Ada penyintas, atau mungkin banyak penyintas yang memutuskan untuk tidak melakukan speak up pada pihak panitia atau pernyataan secara pribadi melalui media sosial terkait peristiwa tersebut. Tentunya, hal ini terjadi bukan tanpa alasan. Maskulinitas yang mendominasi membuat kawan-kawan perempuan ragu untuk menyuarakan apa yang telah mereka alami. Belum lagi, takut akan dibilang hanya mencari atensi, atau bahkan dianggap bahwa merekalah yang menggunakan pakaian yang mengundang nafsu laki-laki. Padahal, tentu saja tidak ada orang yang rela membeli tiket hanya untuk digerayangi tubuhnya, dijadikan objek, atau dilecehkan.

SEXUAL HARASSMENT AND GENDER DISCRIMINATION IS REAL

IT'S FAR MORE PERVASIVE THAN I THINK PEOPLE HAVE BEEN WILLING TO ACKNOWLEDGE.

Peristiwa itu pun pernah kualami. Dilecehkan oleh orang yang selalu menggaungkan kesetaraan tentunya amat traumatis dan mengecewakan. Aku sempat berpikir bahwa semua obrolan tentang kesetaraan hanyalah bualan, tidak ada ruang yang benar-benar aman dan setara. Omong kosong soal kesetaraan ini diperkuat dengan tidak adanya langkah atau tindakan yang diberlakukan dari lingkup tersebut kepada pelaku untuk memberikan efek jera. Semuanya malah berbalik menyerang padaku. Saat itu, aku benar-benar muak, kecewa, dan merasa sendirian. Namun, aku terus berusaha melawan traumaku sembari mencari referensi bacaan dan mengoreksi diriku. Aku juga mulai mencari “tempat” yang menurutku lebih aman.

Aku amat senang ketika aku bisa kembali. Di tempat baru ini, aku bertemu dengan banyak kepala yang aware akan seksisme. Namun tetap saja, mengorganisir individu bukanlah suatu hal yang mudah. Aku kembali mendapatkan pelecehan seksual di tengah-tengah gigs yang masih berlangsung. Hal itu juga yang memantik diriku untuk membuat tulisan yang dimuat di salah satu media kawan-kawan. Selain sebagai bentuk speak up, aku juga berharap tulisan tersebut dapat sampai ke penyintas lain untuk saling menguatkan, syukur-syukur mereka bisa terpantik. Tak hanya itu, aku juga berharap tulisan tersebut dapat menjadi evaluasi baik secara individu maupun kelompok agar tidak ada lagi pelecehan seksual yang terjadi, baik di lingkup skena maupun umum.

Menurutku, tidak cukup diselesaikan dengan tulisan atau ujaran saling jaga satu sama lain, sebab semestinya tiap orang memahami batasannya masing-masing. Hal ini tentunya bukan tanggung jawab organizer, kolektif, ataupun band. Namun, jika mereka memilih untuk membantu menyuarakan hal tersebut tentunya adalah hal yang amat baik. Di luar hal itu, menjadi individu yang memahami batas dan tidak melecehkan siapapun adalah hal dasar yang harus dimiliki. Jika hal tersebut belum terpenuhi, menurutku jangan berinteraksi dengan manusia lain, sebab tidak perlu menunggu menjadi anggota atau bagian dari suatu kelompok tertentu, atau menganut isme-isme tertentu untuk tidak melakukan pelecehan seksual.

Maskulinitas dan dominasi laki-laki inilah yang membuat kawan-kawan perempuan melipir dan mencari ruang alternatif yang aman, dan mereka memilih Skena, berharap menemukan jawabannya. Berbicara soal skena, sebetulnya lingkaran ini amat luas. Namun, dalam konteks ini aku tekankan pada skena Hardcore Punk—sebuah wadah yang lahir dengan mengusung konsep kesetaraan. Bersamaan dengan itu, sudah seharusnya kesetaraan gender diterapkan pada banyak aspek. Contohnya, dengan melibatkan perempuan dalam suatu kegiatan (tidak hanya laki-laki yang menjadi panitia), memberikan ruang yang sama untuk perempuan, serta tidak melekatkan suatu hal buruk kepada perempuan, dan tentunya tidak melecehkan perempuan.

Skena yang menjadi pilihan alternatif ramah gender terkadang tercoreng, sebab masih saja ada peristiwa pelecehan seksual yang kebanyakan dialami oleh perempuan. Objektifikasi berupa tepuk tangan, lelucon yang bersifat merendahkan saat perempuan ada di moshpit, sorotan yang berlebihan, ditarik keluar dari moshpit, bahkan dianggap hanya mencari perhatian laki-laki saat ada di gigs maupun di moshpit. Tak hanya itu, pelecehan seksual dalam bentuk tindakan juga masih terjadi, mayoritas yang terjadi adalah diraba pada area intim. Ada yang mampu melawannya saat itu juga, namun ada juga yang memilih untuk diam saja—keduanya pasti sama-sama mengalami trauma.

Selain menghadapi pelecehan seksual, perempuan sering kali mendapatkan objektifikasi dari laki-laki. Mana yang lebih mending? Tentu saja tidak keduanya. Tidak ada yang lebih baik di antara keduanya. Bentuk objektifikasi yang kerap kali terjadi adalah sorotan kamera berlebih saat perempuan ada di moshpit. Hal itu biasanya juga diiringi dengan tepuk tangan, sorakan, bahkan siulan. Tak jarang, ketika perempuan tersebut merasa cukup dan memutuskan untuk keluar dari moshpit, ia akan mendapatkan pertanyaan seperti "tutor two step dong, kak", "tutor moshing dong, kak". Padahal, aktivitas tersebut seharusnya menjadi sesuatu yang wajar, sama seperti yang dilakukan oleh laki-laki. Namun, mengapa seolah-olah hal tersebut adalah hal yang amat luar biasa jika dilakukan oleh perempuan?

Belum lagi, anggapan bahwa seharusnya perempuan tidak perlu masuk ke moshpit. Mungkin, mereka mengemasnya dengan kalimat yang terdengar baik dan bijak, seperti "kamu nggak perlu moshing, nanti kamu kesakitan" atau "lebih baik kamu di belakang aja, supaya kamu aman". Tentunya, kalimat itu menunjukkan dominasi laki-laki, membatasi ruang gerak perempuan, menganggap bahwa perempuan lebih rendah, dan menjadikan seolah-olah perempuan tidak punya otoritas atas dirinya. Mungkin bagi beberapa orang, kalimat yang bergaris bawah adalah hal yang berlebihan. "Cuma bilang nggak usah moshing aja kok jawabannya seperti itu" tapi memang begitulah sebenarnya.

Bahkan, ternyata pemikiran dan perkataan seperti itu masih belum cukup. Masih ada yang sengaja mencederai perempuan di moshpit hanya karena alasan bahwa dia adalah perempuan; tidak pantas, tidak layak, dan harus disingkirkan dari moshpit. Ya, tentu saja aku sepakat bahwa ketika kita berada di dalam moshpit, kita mengalami kekerasan atau cedera secara konsensual. Namun, jika tindakan tersebut dilakukan atas dasar tidak ingin ada perempuan di dalamnya, apakah itu tindakan yang dibenarkan? Bukankah hal demikian termasuk machois dan usaha untuk mengusir perempuan dari ruang yang seharusnya juga miliknya? Bukankah itu artinya juga merebut kesenangan orang lain? Aku tidak mengerti mengapa laki-laki bisa bertindak sedemikian rupa — hanya karena melihat perempuan ada di dalam moshpit. Apakah yang dilakukan perempuan di moshpit mencederai maskulinitasnya yang rapuh sehingga mereka terlihat tidak gagah dan kalah saing? Entahlah. Aku tidak mengerti.

Padahal, perempuan hanya ingin memiliki ruang, hak, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Sebab apalagi tujuan perempuan bermigrasi ke ruang altrernatif (yang juga disebut skena) jika bukan karena adanya ruang setara? Sudah cukup stigma buruk publik yang melekat pada perempuan—yang mendengarkan, menghadiri, dan ada di tengah hiru pikuk musik cadas. Mengapa kita masih harus dibebankan untuk melawan dominasi dan merebut ruang yang seharusnya milik kita? Mengapa kesetaraan hanya mejadi sebuah kata yang terus menerus digaungkan jika dalam moshpit saja kita mendapatkan penyekatan? Bahkan, ada penuturan dari kawan-kawan perempuan bahwa hingga saat ini mereka belum berani untuk menghadiri gigs sebab takut akan diobjektifikasi dan dilecehkan. Sungguh amat disayangkan.

Lalu, bagaimana cara agar dominasi machois ini berakhir? Menurutku, langkah pertama adalah membangun kesadaran laki-laki yang berlagak machois—hingga mereka mau mengakui bahwa selama ini mereka telah mendominasi perempuan. Setelah kesadaran itu terbentuk, maka kita akan lebih mudah untuk saling berbenah. Selain itu, kita bisa menyebarkan kesadaran ini dengan menulis zine, membuat konten edukatif, membuka ruang diskusi (tentunya dengan melibatkan perempuan), atau mungkin kawan-kawan yang memiliki band bisa lebih vokal dengan membuat lirik yang bertemakan awareness terkait pelecehan seksual. Siapa pun bisa terlibat dalam hal ini. Semakin banyak, semakin bagus. Mari kita bersama-sama membuat pekak telinga para machois itu.

Selain itu, kita perlu menciptakan rasa aman bagi penyintas. Setidaknya, ada ruang untuk bercerita bagi para penyintas tanpa takut dihakimi oleh siapapun (tentunya penyintas bercerita berdasar konsen dan tanpa paksaan). Kemudian, berikan pilihan pada penyintas. Mungkin, ada penyintas yang memiliki energi dan mampu melakukan konfrontasi pada pelaku secara langsung. Hadirlah sebagai bentuk mediasi antara penyintas dan pelaku. Jika kita ingin menulis peristiwa itu sebagai salah satu bentuk bantuan speak up penyintas, mintalah izin terlebih dahulu—apakah ia berkenan untuk hal tersebut. Kita juga bisa menanyakan update mengenai kondisi penyintas, baik secara langsung maupun melalui orang terdekatnya. Berikanlah dukungan secara moral pada penyintas. Jika perlu, dampingi mereka ke psikolog.

Ada hal menarik yang bisa kita buat atas hal ini. Bagaimana jika kawan-kawan perempuan membentuk kolektif baru yang bertujuan untuk merangkul para penyintas? Setidaknya, dengan membentuk kolektif baru —paling tidak kita bisa menunjukkan usaha kita dalam melawan dominasi laki-laki. Kita juga bisa saling dukung satu sama lain. Mungkin, selama ini masih ada penyintas yang segan jika bercerita secara langsung pada kolektif (yang mana lebih banyak laki-laki di dalamnya), kehadiran kolektif perempuan dapat mengatasi masalah tersebut

> Untuk pelaku, hal paling utama yang perlu dilakukan adalah mengakui perbuatan tersebut dan meminta maaf, tolong turunkan egomu. Akuilah bahwa perbuatanmu telah melanggar batasan orang lain secara tidak konsensual. Jika kamu masih merasa benar atas hal tersebut, cobalah berdialog dengan kawan yang memiliki kesadaran akan pelecehan seksual. Jangan menghakimi penyintas dengan pembelaan dirimu. Setelah itu, coba tanyakan pada penyintas kira-kira bagaimana cara penyelesaian yang mereka inginkan. Teruslah menanyakan kabar penyintas (bisa melalui perantara/pendamping). Selanjutnya, kamu bisa menanyakan batasan untuk berkomunikasi dengannya. Beberapa penyintas tidak ingin bertemu atau ada di ruang yang sama dengan pelaku sebab mereka masih mengalami trauma akan peristiwa tersebut. Dengan melakukan hal tersebut, kamu turut membantu memulihkan keadaan penyintas dan kamu tidak akan dianggap sebagai pengecut.

Menurutku, perlu adanya sanksi serius untuk pelaku. Selain agar pelaku kapok, hal ini juga bisa menjadi pelajaran bagi orang lain agar tidak melakukan pelecehan seksual. Misalnya, saat ada penyintas yang melaporkan bahwa ia telah mengalami pelecehan seksual saat gigs tengah berlangsung dan ia dapat mengidentifikasi pelaku, segeralah membantu mencari pelaku. Jika pelaku sudah ditemukan, keluarkan ia dari gigs saat itu juga. Namun, jika penyintas mampu mengidentifikasi namun baru melapor saat gigs berakhir, tetap terima laporan tersebut. Mungkin, pelaku masih “koncone arek-arek”. Atau, jika penyintas kesulitan mengidentifikasi pelaku, kita tetap harus memberikan ruang yang aman untuk dia bercerita.

Jika pelaku masih bagian dari pertemanan kita, kita harus tetap mengakuinya sebagai pelaku dan tetap berpihak pada penyintas. Bagi sebagian orang, mungkin ini menjadi hal yang sulit dengan alasan “mau bagaimanapun, dia teman baikku. Kami pernah bla bla bla bla”. Ya, ia adalah kawanmu, tetapi saat ini posisinya adalah pelaku pelecehan seksual. Kamu tidak dapat membenarkan perilaku tersebut. Jika kamu memiliki energi yang cukup, cobalah berdialog dengan pelaku dan sampaikan bahwa perilakunya salah. Ia akan menjadi hebat jika berani mengakui perbuatan tersebut (yang berani-berani aja hehehe).

Aku harap dengan menulis ini, kita dapat saling mengevaluasi, belajar, dan berdiskusi untuk membangun ruang yang aman. Sekaligus, barangkali ada kawan-kawan perempuan yang sepakat atas ideku untuk berkolektif guna merangkul penyintas? (hehe). Aku juga berharap tulisan ini mampu memantik penyintas yang mungkin sudah lama memendam semuanya sendirian untuk bercerita dan menyelesaikan semuanya bersama-sama.

TIDAK LUPA, USIR JAGOAN MOSHPIT!

PENANGANANNYA YA DI MULAI DARI HAL KECIL

“Nonton hardcore ya resikonya begini”, itulah kata-kata yang selalu aku ingat. Hal itu terjadi di tahun 2022 saat aku menghadiri gigs yang diselenggarakan oleh kawan-kawan. Waktu itu, aku sedang menitipkan barang bawaanku sembari menjelaskan bahwa di dalam tasku ada perlengkapan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (atau yang biasa disebut dengan P3K) pada pihak panitia. Sejujurnya, aku cukup kaget mendengar tanggapan tersebut. Karena, menurutku gigs hardcore adalah tempat yang berpotensi rawan cedera. Selain itu, aku juga memiliki pengalaman yang cukup buruk terkait cedera yang membuat salah satu orang terdekatku masuk IGD karena sesak nafas dan tidak ada P3K saat itu. Hal tersebut membuat aku berpikir untuk membawa P3K ke gigs apapun.

Memang, kekerasan yang terjadi di moshpit adalah kekerasan yang bersifat konsensual. Namun, apakah tidak ada upaya untuk menanggulangi cedera yang diakibatkan dari hal tersebut? Misal, ada salah satu penonton yang mengalami cedera hingga pelipisnya robek—apakah kita akan membiarkan pendarahan tersebut hingga ia kehabisan darah? Tentu saja tidak. Mungkin bagi beberapa orang, mengalami cedera di moshpit adalah cerita yang seru. Akan tetapi, tetap harus ada penanganan pertama untuk mencegah kawan kita merasakan sakit yang lebih lama, atau bahkan trauma sehingga tidak ingin menghadiri gigs lagi.

MINIMAL SIAPKAN P3K!

Selain itu, secara tidak langsung P3K juga membantu menjaga venue agar berumur panjang dan tetap bisa disewa oleh kolektif. Bayangkan saja, betapa sayangnya jika kita kehilangan venue karena kita harus memanggil ambulans karena adanya cedera yang tidak bisa segera kita tangani. P3K juga menunjukkan kepedulian—entah itu kepedulian kolektif atau kepedulian individu terhadap audiens yang lain. Namun, adanya P3K juga tidak akan banyak membantu jika tidak ada yang memahami bagaimana cara penanggulangan gawat darurat, bagaimana cara menghentikan pendarahan, bagaimana cara membalut luka—dan hal-hal lain yang senada dengan itu. Maka dari itu, aku pikir selain berkolektif untuk bersenang-senang, kita perlu membuka ruang untuk berdiskusi dan belajar bersama terkait hall tersebut. Toh, hal tersebut juga tidak hanya bisa digunakan saat ngegigs. Kita bisa menerapkan ilmu tersebut di kehidupan.

TAK ADA RUANG UNTUK

SEKSISME
FASISME
RASISME
HOMOFOBIA

HARDCORE PUNK FOR EVERYONE

ZINE EDISI HARI PEREMPUAN

this article was published on
Riotklab and angkatsuara.id